

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan sebuah karya visual yang menggabungkan beberapa gambar bergerak dan suara untuk menghasilkan cerita atau pesan kepada penonton dengan narasi yang telah ditentukan. Film sendiri memiliki sifat yang kompleks sebagai bagian dari media massa yang terdiri atas *audio* dan *visual* memiliki kemampuan dalam mempengaruhi emosional penonton dari *visual* gambar yang ditampilkan (Alfathoni & Manesah, 2020). Film juga menjadi salah satu media paling populer di berbagai kalangan, karena dengan paduan cerita dan visual yang menarik mampu menghasilkan satu kesatuan komunikasi yang efektif untuk disampaikan kepada penonton. Selain itu, pada film juga terdapat beberapa penyampaian pesan yang berupa pesan pendidikan, informasi, budaya maupun hubungan keluarga. Hal tersebut tentunya dapat dijadikan pelajaran dengan mengoreksi beberapa hal yang memang dianggap sebagai salah satu arahan yang baik. Keberadaan film sebagai media hiburan juga salah satu hal yang terbukti mampu dalam menyedot perhatian publik.

Beragam genre film muncul setiap tahunnya berdasarkan minat publik. Salah satu genre yang paling sering muncul saat ini yaitu genre film fantasi. Film dengan genre ini biasanya mengadopsi cerita yang mengandung imajinasi, halusinasi dan fakta non-riil yang dibuat berdasarkan kepada fiksi belaka. Peran anak muda dalam berkembangnya industri film menjadi salah satu fondasi kuat untuk terus berkembang dalam mengikuti *tren*. Peran tokoh dalam sebuah film menjadi satu entitas yang paling sering ditampilkan kehadirannya. Seorang tokoh merupakan karakter utama yang mampu berperan penting dalam film untuk mempengaruhi alur cerita yang ingin disampaikan. Untuk menimbulkan alur yang baik para tokoh pemeran film dituntut untuk dapat membangun plot cerita sesuai dengan arahan sang sutradara. Dalam membangun plot diperlukan adanya *skill* atau keahlian memerankan karakter sebagaimana mestinya. Peran tokoh utama menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam membangun sebuah plot cerita dan

penentu apakah film tersebut memiliki puncak klimaks yang menarik untuk ditonton.

Tentunya dalam setiap film yang ditampilkan selalu terdapat unsur konflik. Konflik merupakan salah satu permasalahan, pertentangan dan pertikaian dari individu ataupun kelompok. Dalam bahasa Indonesia, kata “konflik” berasal dari bahasa Belanda “conflict” yang merujuk pada arti pertikaian, ketegangan, atau perpecahan yang seringkali memiliki makna konotasi negatif. Dengan adanya unsur konflik yang kuat mampu menghasilkan klimaks yang menarik minat penonton sehingga hal tersebut tentu berdampak pada tingkat rating yang dihasilkan. Menurut Pratista (2008) dalam Delimayanti, Mulyaningsih & Kustanto (2018) film drama umumnya berhubungan dengan tema, cerita, setting, karakter, serta suasana yang menyajikan kehidupan nyata. Setiap konflik yang muncul dapat dipicu berdasarkan lingkungan, diri sendiri maupun alam.

Kemunculan konflik seringkali terjadi pada beberapa kejadian peristiwa yang lazim kita temui dan dikemas dalam bentuk film. Salah satu film saat ini yang memiliki unsur konflik menarik menurut penulis yakni film berjudul Dear David (2023). Film ini menjadi sebuah subjek penelitian karena memiliki genre fantasi, *romance* dan *family* yang dikemas dengan tema pendidikan dan memiliki bentuk konflik sosial berupa fenomena *bullying* yang terjadi akibat adanya pelanggaran HAM pada karakter utama. Fenomena tersebut menjadi sebab yang melandasi penelitian ini karena tindakan *bullying* dapat memberikan kerugian berupa kesehatan mental, fisik hingga gangguan depresi bagi pihak yang mengalaminya. Film ini mengangkat cerita dengan tema yang tak biasa yang mana salah satu pemeran utamanya yakni Laras (Shenina Cinnamon) yang merupakan seorang penulis dari blog rahasia berisikan cerita cinta fantasinya terhadap David (Emir Mahira). Tidak hanya itu, cerita film ini juga memiliki topik yang relevan dengan anak muda zaman sekarang karena membawakan latar sekolahan dengan berbagai intrik masalah yang ada. Hal menarik dari Film Dear David (2023) adalah ide cerita yang disampaikan berdasarkan kepada kisah nyata dari penulis muda Winnie Benjamin yang terinspirasi dari kehidupan pribadinya sebagai pemilik situs blog dan menulis *fan fiction*. Film ini telah tayang di salah

satu platform *streaming* besar yaitu *Netflix* pada tanggal 9 Februari 2023 dengan rating 5.8/10 dalam IMDb (2023). Kemudian pada laman Rotten Tomatoes (2023) memiliki *score* 67% dengan rata – rata menilai 3.7 bintang dari 5. Penilaian ini menimbulkan bentuk pro dan kontra dari masyarakat dikarenakan adanya tema seksualitas didalamnya, namun dalam sudut pandang lain banyak penonton yang menilai film ini memiliki eksplorasi luas terkait *mental health* dan *mental illness* yang layak untuk ditonton (urbanasia.com, 2023). Kisah Laras sebagai pemeran utama pada film ini memiliki peran yang cukup kompleks untuk membangun plot menuju puncak konflik cerita. Dimulai dengan Laras yang memiliki blog pribadi sebagai media karya penulisan cerita novel fiksi yang berjudul “manusia harimau”. Didalam cerita fantasi yang dibuat oleh Laras dirinya menjadi seorang ratu yang memiliki budak bernama David. Laras dan David merupakan dua orang siswa di SMA Cahaya, yang mana Laras sedang menjalani program beasiswa pada sekolah tersebut. Dalam cerita novel tersebut David dijadikan sebagai seorang budak cinta oleh Sang Ratu Laras. Suatu hari cerita buatan Laras menjadi tersebar di lingkup sekolah karena akun yang digunakan masih tersangkut pada lab. komputer SMA. Penyebaran berita tersebut dilakukan oleh akun twitter bernama “@DesasDesus” yang merupakan akun gosip yang sudah terkenal. Dengan tersebarnya blog fiksi tersebut membuat seluruh warga sekolah gempar dikarenakan profil tokoh David yang terpampang pada halaman sampul cerita. Lantas hal itu membuat David menjadi tertekan dan malu karena keadaan sekitar yang terus memojokkannya. Hingga pada akhirnya pihak dan warga sekolah mengetahui bahwa Laras yang merupakan penulis dibalik novel fiksi pornografi terhadap David. Hal tersebut membuat Laras terancam kehilangan beasiswa dan membuat dirinya dan David menjadi objek *bullying* di sekolah. Retaknya hubungan persahabatan dengan Dilla (Caitlin North Lewis) temannya, membuat dirinya (Laras) semakin merasa tertekan dengan keadaan yang menyudutkan.

Terciptanya konflik dalam Film Dear David merupakan sebuah bentuk penyimpangan sosial yang memainkan peran karakter utama berupa *bullying*. Hal tersebut menjadi titik fokus permasalahan awal yang memiliki gambaran dari berbagai realitas kehidupan. Fenomena *bullying* yang tercipta pada film ini

menginterpretasikan beberapa ideologi. Ideologi secara harfiah berarti ilmu pengetahuan tentang ide – ide atau ajaran mengenai pengertian dasar. Kata ‘*idea*’ berasal dari bahasa Yunani ‘*eidos*’ yang berarti bentuk. Kemudian kata lain seperti ‘*idein*’ yang berarti melihat. Dalam pengertian sehari – hari kata ‘*idea*’ disamaartikan dengan cita – cita, bersifat tetap yang harus dicapai. Sehingga bentuk cita – cita itu menjadi sebuah dasar, pandangan atau faham (Kaelan, 2016) dalam (Muslimin, 2016). Soerjanto mengungkapkan bahwa ideologi didefinisikan sebagai kompleks gabungan pengetahuan dan nilai – nilai yang menjadi dasar bagi individu atau masyarakat dalam memahami alam semesta yang menjadi tempat tinggalnya, serta sebagai acuan sikap dasar dalam mengelolanya (Soerjanto, 1981) dalam (Sutikna, 2008). Ideologi memiliki peran dalam menciptakan suatu tatanan sosial dan struktur masyarakat yang sesuai dengan prinsip – prinsip yang dipegang oleh ideologi tersebut. Realitas dan ideologi memiliki hubungan yang kompleks dan saling mempengaruhi, hal ini terjadi karena ideologi merupakan hasil dari refleksi manusia yang mampu melihat kehidupan dari sudut pandang yang berbeda. Dalam artian ideologi fungsional terbagi menjadi dua golongan secara tipologi yakni ideologi doktriner dan ideologi pragmatis. Ideologi doktriner merupakan suatu ideologi yang bentuk ajaran – ajarannya dirumuskan secara sistematis dan terinci dengan jelas, diindoktrinasikan kepada warga masyarakat dan pelaksanaannya diawasi secara ketat oleh aparat partai atau aparat pemerintah, sebagai contoh ideologi komunis yang sistem nilainya diperkenankan hidup dalam lingkup masyarakat. Sedangkan ideologi pragmatis memiliki ajaran yang berbanding terbalik dengan ideologi doktriner dimana sistem ajaran pada ideologi pragmatis tidak dirumuskan secara sistematis dan terperinci melainkan hanya secara umum atau prinsip – prinsipnya saja, oleh karena itu, pelaksanaannya tidak diawasi oleh aparat partai atau pemerintah melainkan hanya dengan pengaturan kelembagaan. Dalam ideologi ini menganggap individualisme yang tidak menyesuaikan diri dengan ajaran – ajaran yang terkandung didalamnya tidak akan dapat hidup secara normal, sebagai contoh ideologi liberalism yang mana setiap anggota masyarakat memiliki hak sebeb – bebasnya dalam segala aspek kehidupan (Surbakti, 2010).

Penyebab terjadinya *bullying* disebabkan karena adanya pelanggaran hak asasi manusia didalamnya oleh pihak institusi pendidikan dan masyarakat sekolah. Penyebaran dan perluasan data pada film menunjukkan bagaimana bentuk pelanggaran terhadap privasi seseorang karena setiap individu berhak atas penyebaran atau menutup penyebaran data pribadi. Hak tersebut telah diatur dalam Pasal 28G ayat (1) Konstitusi Negara Republik Indonesia Tahun 1945, setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan terhadap privasi pribadi, keluarga, reputasi, kehormatan, kepemilikan harta benda yang berada di bawah kendalinya, serta memiliki hak untuk merasa aman dan dilindungi dari ancaman ketakutan dalam melaksanakan atau tidak melaksanakan tindakan yang merupakan hak asasi manusia (Mutiara & Maulana, 2020). Menurut pancasila, hak asasi manusia merupakan suatu anugerah dari Tuhan untuk memahami hal baik dan buruk sebagai pembimbing serta arahan kepada perilaku manusia. Dalam kandungannya hak asasi manusia memiliki nilai kebebasan yang berarti setiap manusia dilahirkan dengan keadaan yang merdeka, hal ini menunjukkan bahwa setiap individu berhak dalam menentukan tempat tinggal, keluarga, berserikat, mendapatkan pekerjaan serta berdemokrasi yang termasuk nilai kebebasan. Secara universal hak asasi manusia itu berlaku umum dan tidak boleh dicabut dalam kondisi apapun, tidak memandang siapa individu tersebut hak asasi manusia tetaplah berlaku dan tidak ada diskriminasi (Sudi, 2016). Hal tersebut juga telah dijelaskan oleh Danrivanto Budhijanto bahwa perlindungan terhadap hak-hak individu dalam bidang pribadi atau privat akan menguatkan prinsip nilai kemanusiaan, memperkuat ikatan antara individu dan masyarakatnya, meningkatkan kemampuan individu untuk mengendalikan dan memperoleh keadilan, serta meningkatkan toleransi dan mencegah perlakuan diskriminasi, sambil membatasi kekuasaan pemerintah (Budhijanto, 2010) dalam (Mutiara & Maulana, 2020).

Perilaku *bullying* menurut bahasa Indonesia dikenal sebagai penindasan atau risak yang berarti segala bentuk intimidasi kekerasan dan penindasan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap individu yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti dan dilakukan secara terus menerus (kemenpppa.go.id,

2014). Menurut *Victorian Departement of Education and Early Childhood Development* suatu bentuk tindakan yang agresif ini terjadi saat seseorang atau kelompok melakukan gangguan disertai ancaman keselamatan terhadap seseorang secara fisik maupun psikologis yang dilakukan secara terus menerus (Sapitri, 2020). Tindakan tersebut sangatlah menyimpang dan sudah mendapatkan perlindungan secara hukum dan dijamin dalam Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2) menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Peraturan ini telah diterbitkan sesuai sebagaimana mestinya namun hal tersebut tidak terlalu diperhatikan oleh masyarakat. Kasus *bullying* saat ini seringkali terjadi dalam dunia pendidikan khususnya pada lingkup internasional. Menurut data pada CNN (2023) yang telah diungkapkan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) tercatat lebih dari 246 juta anak yang menjadi korban kekerasan berbasis gender di dalam ataupun di luar lingkungan sekolah setiap tahunnya. Tindak *bullying* yang dilakukan di lingkup sekolah seringkali menjadi permasalahan yang harus diperhatikan. Dalam beberapa kasus di Indonesia, hal ini menjadi tindak penyimpangan sosial yang masih banyak terjadi pada lingkup sekolah. Menurut data KPAI yang diungkapkan oleh Anggin Nuzula Rahma pada laman kemenpppa.go.id (2022) tercatat sejak tahun 2011 – 2019 terdapat 574 anak laki – laki dan 425 anak perempuan menjadi korban *bullying* di sekolah. Sedangkan sepanjang tahun 2021 setidaknya terdapat 17 kasus perundungan yang terjadi di tingkatan jenjang pendidikan. Kompas.com (2023) Nadiem Makarim mengemukakan bahwa berdasarkan hasil Asesmen Nasional (AN) tahun 2021 dan 2022 atau Rapor Pendidikan 2022 dan 2023, sebanyak 24,4 persen peserta didik mengalami berbagai jenis perundungan. Pada laman CNN (2023), Seorang pelajar SMA melakukan penusukan terhadap temannya yang berinisial MR di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Perilaku ini diketahui karena pelaku kesal lantaran dirinya seringkali dirundung oleh korban.

Penelitian ini akan berfokus kepada tokoh utama yang mendapati peristiwa pelanggaran hak asasi manusia berupa tindakan *bullying* yang memunculkan

sebuah ideologi tertentu. Dalam penelitian ini, menggunakan analisis semiotika John Fiske karena teori ini membahas lebih mendalam mengenai ideologi yang tidak hanya terpusat terhadap semiotika realitas dan representasi. Hal ini karena proses analisis, semua elemen realitas dan representasi dianalisis sampai dengan level ideologi, dimana suatu realitas dan representasi memungkinkan memasukkan ideologi dalam konstruksi realitas sosial. Maka dari itu, tindakan pelanggaran HAM pada film *Dear David* yang berbuah *bullying* mampu membentuk sebuah konstruksi sosial negatif di masyarakat terkhusus pada lingkup sekolah jika menonton karya film ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang dipaparkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana bentuk representasi ideologi dalam film *Dear David 2023* yang terbentuk karena adanya pelanggaran HAM sebagai pemicu konflik *bullying* ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian bahwa untuk mengetahui bagaimana representasi ideologi dalam film *Dear David 2023* yang terbentuk karena adanya pelanggaran HAM pada karakter utama sebagai pemicu konflik *bullying* ?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan komunikasi pada metodologi kualitatif serta pengembangan kajian teori semiotika pada film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai hak untuk membela apa yang menjadi privasi bagi diri mereka sendiri.

1.5 Sistematika Bab

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan berupa focus fenomena yang peneliti angkat pada penelitian dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan definisi dan tinjauan teoritis sesuai penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian

Menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan peneliti secara rinci.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan merupakan tahapan penelitian dari awal hingga akhir sesuai penelitian yang diajukan pada bab awal.

Bab V Penutup

Penutup merupakan kesimpulan dan saran pada hasil dari penelitian film *Dear David* yang diteliti peneliti. Saran merupakan pengemukaan penulis dari hasil penelitian.